

KOMPARASI TRADISI LINGUISTIK HALLIDAY VERSUS TRADISI LINGUISTIK CHOMSKY

Teddy Yusuf, S.Pd., M.Hum.
Chomsky_si@yahoo.com

ABSTRACT

This is a study of research library (studi kepustakaan). The data used in this research are the primer and secondary data in the form of written material (some accounts of Chomsky and Halliday) which is related to the topic discussed. The primer source used in this research are Aspects of the Theory of Syntax and An Introduction to Functional Grammar. This research focus on the tradition of Chomskyan Linguistik and Hallidayan Linguistic. This research used analytic descriptive method on the level of theory critique. The aims of the research are to find out the comparison between the some features of Chomskyan and Hallidayan Linguistic. Results of research concluded the fundamental difference from Chomskyan and Hallidayan linguistics as follow: Functional Grammar focus on the purposes and uses of language. They derive from examination of spoken and written language and the context of their use. The aim of FG include; (1) revealing many of the choices language users have in interaction (2) showing how meaning is made. Whereas Transformational Grammar focus on the facts that all speaker of natural language (e.g. English, Javanese, Sundanese, etc.) are able to form new sentences and understand utterances they have never heard before. According to TG knowing language is not merely a matter of storing in one's head a long list of words or sentences, but being able to produce sentences not heard before. The results of this research is relevant for the language teaching, especially for teaching English language.

Key words: *functional, text, context, genre, transformation, generative, competence, performance, deep structure and surface structure.*

TRADISI LINGUISTIK HALLIDAYAN

Tata bahasa fungsional fokus pada tujuan-tujuan dan penggunaan bahasa. Tujuan dan pemakaian bahasa ini berasal dari pemeriksaan terhadap bahasa lisan (spoken language) dan bahasa tulis (written language) juga konteksnya. Tujuan dan penggunaan bahasa ini menyelidiki bagaimana bahasa digunakan, dan pengaruhnya. Tujuan-tujuan ini mencakup:

1. Menyatakan beberapa pilihan pemakai bahasa dalam berinteraksi.
2. Menunjukkan bagaimana makna dibuat.

Jadi, tata bahasa fungsional bisa menolong guru bahasa menjadi guru yang lebih efektif, karena para pengajar bahasa biasanya mereka harus menganalisa wacana di dalam ruangan kelas.

Seseorang yang paling berpengaruh atas tata bahasa fungsional sistemik adalah Michael Halliday, yang pernah menerbitkan sejumlah buku bersama kolega-koleganya. Pertama terbit tahun 1985, buku *Functional Grammar* karya Halliday sudah mengalami beberapa kali cetak ulang.

Tata bahasa Hallidayan menegaskan bahwa hubungan di antara susunan kata-kata yang digunakan orang dan maknanya tidaklah bersifat mana suka (atbitrer). Bahasa bersifat

fungsional, jadi studi mengenai bentuk bahasa tidak bisa sepenuhnya menjelaskan penggunaan bahasa sistemik. Penggunaan bahasa, meskipun unik, bisa diselidiki dan elemen-elemen linguistik dan peristiwa-peristiwa bahasa spesifik secara sistematis bisa diperiksa dari sebuah sudut pandang fungsional. Pendek kata, kita ‘menciptakan makna’ melalui pilihan-pilihan kata dan pemakaian kata-kata kita, dan studi sistematis bahasa di dalam penggunaannya ialah bagaimana kita membuat arti menjadi logis.

Apa itu Tata Bahasa?

Tata bahasa adalah sebuah teori tentang bahasa, bagaimana bahasa ditempatkan secara bersamaan dan bagaimana bahasa bekerja. Lebih khusus, ini adalah studi tentang menyusun kata-kata. Apa yang dimaksud dengan menyusun kata-kata (*wording*). Perhatikan berikut ini:

Time flies like an arrow

Untaian bahasa ini memiliki suatu makna: artinya bisa dimasuki melalui susunan kata-kata, yaitu, kata-kata dan urutannya: dan susunan kata-kata yang bergiliran direalisasikan atau diungkapkan melalui bunyi atau huruf-huruf.

Terminologi rakyat: makna – susunan kata-kata – huruf-huruf/bunyi

Terminologi Linguistik: - semantik – leksikogramar – ortografi/fonologi

Dalam beberapa teori bahasa, leksikogramar juga disebut sebagai ‘sintak’, yang dipelajari secara bebas dengan semantik. Di dalam teori-teori tata bahasa yang lain, penyusunan kata-kata (*wording*) digolongkan sebagai mampu di dalam menjelaskan makna. Lebih-lebih dalam buku ini.

Mengapa Tata Bahasa?

Mengapa kita harus tahu tentang tata bahasa? Kita butuh sebuah teori tata bahasa yang akan menolong kita untuk memahami bagaimana teks bekerja.

Sebagai guru kita harus tahu bagaimana teks bekerja karena secara eksplisit kita bisa menolong para pelajar mempelajari bagaimana memahami dan menghasilkan teks – lisan dan tulisan dalam berbagai macam konteks digunakan untuk tujuan bermacam-macam.

Beberapa tahun yang lalu seseorang dari kita mencuri dengar sebuah percakapan di antara seorang pelajar berusia 9 tahun dengan guru geografinya. Anak ini bertanya pada gurunya mengapa dia memperoleh nilai kecil untuk pekerjaannya. Gurunya menjawab bahwa pekerjaannya ‘tidak melekat satu sama lain’. Anak itu bertanya lagi ‘tapi bagaimana saya membuatnya melekat?’ gurunya menjawab dengan memberi saran bahwa dia harus membuat pekerjaannya melekat satu sama lain.

Contoh ini tidak untuk mengkritik murid atau guru. Siswa harus membuat teks ‘melekat bersama’ ditempat pertama dia membuatnya. Dan guru seharusnya telah menjelaskannya dengan keyakinan yang bagus bagaimana seharusnya membuat teks. Tata bahasa fungsional sistemik, khususnya teks geografi bekerja. Tata bahasa fungsional sistemik, yang disajikan dalam buku ini, mungkin lebih dari sekedar teori bahasa yang lain, menjelaskan bagaimana teks termasuk teks bacaan dan teks tulis di sekolah-sekolah bekerja.

Tata Bahasa Fungsional

Tata bahasa fungsional memandang bahasa sebagai sebuah sumber untuk menghasilkan makna. Tata bahasa fungsional mencoba menjelaskan bahasa di dalam penggunaan aktual sehingga tata bahasa ini fokus pada teks dan konteks bahasa. Teks dan konteks ini tidak hanya berkaitan dengan struktur tetapi juga bagaimana struktur-struktur ini membangun makna. Tata bahasa fungsional diawali dengan pertanyaan: ‘Bagaimana makna dari teks ini direalisasikan?’

Tata bahasa Tradisional dan tata bahasa Formal akan menganalisa klausa berikut

ini seperti berikut:

Time **flies** **like an arrow.**
 Nomina verba frasa preposisi
Tim **fold** **of a tragic case.**

Tata bahasa fungsional sistemik, di sisi lain memberi label elemen-elemen klausa ini dengan istilah fungsi pada masing-masing elemen di dalam klausa tersebut bukan dengan kelas kata.

Time Flies like an arrow

Participant:	Process:	Circumstances:
Actor	Material	Manner

Tim Told of a tragic case

Participant:	Process:	Circumstances:
Sayer	Verbal	Matter

Dalam dua klausa terakhir, peran partisipan (*'doer'*) direalisasikan oleh nomina, *process* (*'doing'*) direalisasikan oleh verba dan *circumstances* direalisasikan oleh frasa prefosisi. Tetapi *'flying'* dan *'telling'* merupakan dua urutan *'doing'* yang sangat berbeda, dan dalam klausa di atas *'like an arrow'* memberitahukan bagaimana waktu bergerak (*flies*), sementara *'of a tragic case'* memberitahukan apa yang sedang dibicarakan Tim.

Label-label kelas kata tidak sama sekali bukan tidak berguna, melainkan label-label ini membawa anda lebih jauh. Label-label ini tidak menjelaskan perbedaan atau persamaan *makna* pada derajat apapun.

Untuk meringkas beberapa perbedaan utama dalam masing-masing perspektif di atas dari tiga tata bahasa yang berbeda, berikut disajikan tabel perbandingan.

Formal (+Tradisional)		Fungsional
Perhatian utama	Bagaimana kalimat ini disusun?	Bagaimana makna-makna dari teks ini direalisasikan?
Unit analisa	Kalimat	Seluruh teks
Perhatian tingkat bahasa	Sintaksis	Semantik
Bahasa	= Serangkaian kaidah untuk menyusun kalimat = Sesuatu yang kita ketahui	= sebuah sumber untuk membuat makna = sesuatu yang kita lakukan

HUBUNGAN TEKS DENGAN KONTEKS

Kita membutuhkan sebuah model bahasa yang bisa menjelaskan bagaimana teks bekerja sehingga menghasilkan makna: ini memungkinkan kita untuk memfasilitasi interpretasi siswa dan pembuatan teks. Tata bahasa fungsional sistemik mampu melakukan tugas-tugas ini. Bagaimana? Karena cara dari model ini menjelaskan hubungan antara konteks dengan teks.

Kita akan mulai menjelaskan hubungan antara teks dan konteks dengan sebuah preposisi:

Semua makna diletakkan pada:

1. Sebuah konteks situasi
2. Sebuah kultur

Ambil tuturan berikut: *'Just put it beside those other ones.'* Makna dari kalimat ini masih tidak jelas sampai kita tahu bahwa ini dikatakan pada orang-orang yang memindahkan barang yang baru saja mengangkat barang rumah tangga dalam kardus lain ketika memindahkan salah seorang saudara kita ke Brisbane. Setelah mengetahui konteks dari situasi ini maka tuturan itu menjadi dapat dimengerti.

Perhatikan makna juga diletakkan secara kultural. Bagi orang Inggris cara-cara melakukan pekerjaan di atas. Sesuatu hal yang mungkin bagi mereka untuk menyewa orang asing membungkus barang-barang penting ke dalam boks, mengangkut barang-barang ini setengah jalan dan kemudian dibawa orang lain yang asing sama sekali dan diminta untuk menyimpan boks tersebut oleh perempuan setengah umur! Pemindahan barang merupakan sebuah tindakan kultural tidak lebih sama dengan tarian rakyat. Jadi tuturan *'just put it beside the other ones'* memiliki makna penuh di dalam sebuah konteks kebudayaan dan sebuah konteks situasi.

Konteks Kebudayaan menentukan kemungkinan arti dari:

1. *Being* 'siapa kita'

2. *Doing* 'apa yang kita lakukan'

3. *Saying* 'apa yang kita katakan'

Ini berlaku bagi kita semua. Bayangkan, salah seorang dari kita, anda tumbuh di tengah-tengah masyarakat Barat Amerika Serikat, anak perempuan tertua dalam sebuah keluarga besar petani, anak perempuan tertua ini secara otomatis dalam keadaan seperti ini akan berperan menjadi 'penolong kecil mamanya'. Itulah Anda dalam keluarga anda. Secara luas ini kemudian menentukan apa yang anda lakukan di dalam sebuah keluarga dan apa yang anda katakan. Penyangkalan anda bahwa anda tidak ingin menyetrika baju atau mengasuh bayinya yang bandel tidaklah diizinkan.

Konteks Situasi bisa ditentukan melalui penggunaan variable **register: field, tenor** dan **mode**.

Field mengacu pada apa yang sedang terjadi, mencakup:

1. Fokus aktivitas (hakikat aktivitas sosial)
2. Fokus objek (pokok masalah)

Jadi **field** menetapkan apa yang sedang terjadi dengan sebuah acuan yang ada (*referent*).

Tenor mengacu pada relasi-relasi sosial di antara mereka yang ambil bagian. Relasi-relasi ini bisa ditetapkan dengan istilah berikut:

1. Status atau kekuasaan (peran agen, kawan sebaya atau relasi yang bersifat hirarkis)
2. Pengaruh (derajat rasa suka, benci atau netral)
3. Kontak (frekuensi, durasi dan intimasi kontak sosial)

Pikirkan misalnya, bagaimana anda mengatakan *'good morning'* untuk anggota keluargamu, pelayan toko, kolega-kolega kerja. Tindakan yang sederhana ini merupakan tindakan yang sangat kultural sekali dan secara nyata memperlihatkan relasi sosial (*tenor*).

Mode mengacu pada bagaimana bahasa yang digunakan, apakah;

1. Saluran komunikasi berbentuk *spoken* atau *written*
2. Bahasa yang digunakan sebagai mode dari tindakan atau refleksi.

Misalnya, seorang ibu membawa anaknya mengikuti toilet-training maka kita sebut sebagai saluran lisan (*spoken channel*), bahasa sebagai tindakan. Dr. Chris Green menulis tentang *toilet training* dalam bukunya yang berjudul *Toddler Taming* maka kita sebut sebagai saluran tulisan (*written channel*), bahasa sebagai refleksi.

Karena bahasa berpindah dari tindakan menuju refleksi maka ada sebuah jarak progresif dari kejadian dan pengalaman aktual secara bertahap menjadi dilakukan oleh orang lain.

MEMAHAMI TEKS DAN REKONSTRUKSI TEKS

Ketika kita menangkap atau membaca sebuah teks, kita bisa merekonstruksi konteksnya dari situasi. Misalnya;

... we supervise the planting and inspect the harvest. And we buy only the pick of the crop. Our experienced buyers look for lack of blemish, minimum number of eyes, pure white 'meaty' interiors with firm frying consistency.

We Buy Only the pick of the crop

Participant: Actor	Process: Material	Participant: Goal
-----------------------	----------------------	----------------------

Field: polar bears

Polar bears Are expert hunters

Participant: Carrier	Process: Attributive	Participant: Attribute
-------------------------	-------------------------	---------------------------

Apa topik dari teks di atas?

Field

Siapa atau orang macam apa yang menghasilkan teks ini? Untuk siapa?

Tenor

Menurut anda teks aslinya ditulis (*written*) atau dituturkan (*spoken*)

Mode

Kita mampu merekonstruksi konteks situasi ini karena ada sebuah relasi sistematis antara konteks dengan teks. Susunan kata-kata teks secara simultan menyandikan tipe-tipe makna: yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual.

Makna Ideasional adalah makna tentang fenomena – tentang berbagai hal (kehidupan dan non kehidupan, abstrak dan konkrit), juga makna tentang apa yang sedang terjadi (apa yang dilakukan oleh benda-benda itu atau benda-benda apa itu) pada lingkungan yang mengelilingi kejadian-kejadian dan pekerjaan-pekerjaan ini. Makna ini direalisasikan melalui susunan kata-kata melalui partisipan, proses dan keadaan. Makna-makna untuk jenis ini secara sentral sangat dipengaruhi oleh **field** dari wacana (*discourse*).

Field: *growing quality potatoes for French fries*

Makna Interpersonal adalah makna yang mengungkapkan sebuah sikap dan penilaian si penutur. Ini adalah makna-makna untuk bertindak pada orang lain dan dengan orang lain. Makna-makna ini direalisasikan dalam susunan kata-kata melalui apa yang disebut dengan **MOOD** dan **modalitas**. Makna dari jenis ini secara sentral sangat dipengaruhi oleh **tenor** dari wacana (discourse).

MOOD

We inspect the growing plants every week. Declarative

Brock, get those plants inspected right now! Imperative

Pertimbangkan macam orang yang diizinkan untuk menyuruh orang lain.

Brock, do you really expect me to believe this crop?

Mr Brock, I find your position untenable.

Pertimbangkan derajat informalitas atau formalitasnya.

Mr Brock is a fine, upstanding employee.

Brock is a lazy, incompetent fool.

Pertimbangkan sikap lexis (dalam huruf miring) yang mengungkapkan pengaruh, derajat kesukaan atau ketidaksukaan.

MODALITAS

Fortunately, Brock is an inspector.

Unfortunately, Brock is an inspector.

Pertimbangkan Mood Adjunct (bercetak miring) yang mengungkapkan sikap atau penilaian.

The crop *might* be inspected.

The crop *should* be inspected.

The crop *must* be inspected.

Pertimbangkan modal operator (bercetak miring) yang mengungkapkan kepastian penutur.

Makna Tekstual adalah makna yang mengungkapkan relasi bahasa dengan

Contexts

lingkungannya mencakup lingkungan verbal – apa saja yang telah dikatakan atau ditulis sebelumnya (ko-teks) dan lingkungan non-verbal, lingkungan situasional (konteks). Makna ini direalisasikan melalui **pola tema** dan **kohesi**. Makna tekstual secara sentral dipengaruhi oleh **mode** dan **wacana** (discourse).

Perbedaan linguistik antara teks lisan dan teks tulis di bawah berkaitan secara mendasar dengan perbedaan-perbedaan dalam pilihan-pilihan tematik dan pola-pola kohesi.

This is yer phone bill and you hafta go to the Post Office to pay it – iu, by next Monday – that's what this box tells ya – or they'll cut yer phone off!

All phone bills must be paid by the date shown or service will be discontinued.

Makna Tekstual, atau makna tekstur, adalah mirip seperti sebuah sweater. Dua sweater dibuat dengan menggunakan pola yang sama, dengan kain wool dari tipe yang sama. Tetapi yang satu dirajut dengan menggunakan jahitan besar, jahitan longgar. Ini mirip seperti bahasa lisan (spoken language). Sweater yang lainnya dirajut dengan sangat halus, dengan rajutan yang rapat. Ini mirip seperti bahas tulis. Kedua pakaian ini dibuat dengan materi yang sama dan berfungsi untuk memelihara kehangatan tubuh. Tetapi tekstur masing-masing sangat berbeda.

Relasi di antara konteks, makna dengan susunan kata-kata bisa diringkaskan seperti yang ditunjukkan berikut ini:

Teks

Field		Ideasional		Lexicogrammar
-------	--	------------	--	---------------

(apa yang sedang terjadi)				(wordings)
Tenor (relasi sosial)		Interpersonal		Transitivity (Process, Participant, Circumstances)
Mode (koherensi kontekstual)		Tekstual		Tema, Kohesi

Karena dua arah yaitu antara situasi dan makna, dan antara makna dengan susunan kata (wording), pada gilirannya, kita bisa membuat prediksi dari teks ke konteks, seperti yang anda lakukan di atas. Juga Kita memindahkan dari konteks ke teks, seperti yang kita lakukan dalam menulis atau berbicara.

GENRE

Ketika anda membaca teks McDonald yang tidak lengkap, anda mampu menyusun kembali Field, Tenor, dan Mode dari teks tersebut. Anda juga bisa memahami bahwa teks itu adalah sebuah iklan. Yaitu anda memahami tujuan dari teks itu. Iklan-iklan merupakan sejenis teks tertentu, atau kita sebut sebagai *Genre*. Sebuah Genre bisa didefinisikan secara kultural sebagai sejenis teks khusus yang berasal dari pemakaian bahasa (tulisan atau lisan) untuk menolong mengerjakan sesuatu.

Misalnya, pikirkan sebuah konsultasi antara pasien dengan dokter. Konsultasi ini memiliki sebuah tujuan. Konsultasi berlangsung dalam serangkaian tahapan, dan menggunakan bahasa dengan cara-cara khusus, jadi biasanya terdapat beberapa jenis ungkapan sapaan (greeting): permintaan dokter pada pasiennya untuk menjelaskan gejala-gejalanya; sebuah pemeriksaan, dimana dokter bisa mengatakan pada

pasiennya apa yang telah dikerjakan pasiennya dan mengapa bisa seperti itu. Kemudian dokter mengatakan pada pasiennya apa penyakitnya, jika dia tahu dan bagaimana penanganannya. Jika dokter tidak tahu, dokter menjelaskan bahwa dia angkat tangan. Konsultasi akan ditutup dengan perpisahan. Inilah yang dilakukan dalam sebuah tradisi penutur yang berbahasa Inggris. Dalam sebuah komunitas dimana konsultasi kesehatan tergantung pada pembacaan isi perut ayam, tentu saja Genre ini akan digantikan oleh sesuatu yang agak berbeda dalam tahapannya dan bahasa yang digunakannya!

Jadi, Genre merupakan kultur spesifik, dan berkaitan dengan hal-hal berikut:

1. Tujuan-tujuan tertentu
2. Tahap-tahap khusus: permulaan yang berbeda, menengah dan akhir
3. Fitur-fitur linguistik tertentu.

Banyak orang memahami fakta dimana misalnya *naratif* (cerita-cerita) dan *prosedur-prosedur* (satu set instruksi dalam pengerjaan sesuatu) berbeda dalam tujuannya dan dalam cara bagaimana keduanya mengawalinya, mengembangkan dan mengakhirinya. Menjadi tugas observasi kita berkenaan dengan signifikansi dari fitur-fitur karakteristik linguistik yang nampaknya kurang dipahami. Tetapi, pertimbangan

apa yang tidak dinyatakan dengan sebenarnya mengenai fitur-fitur karakteristik linguist dalam teks berikut:

Men think they are dogs so they go to psychiatrists. After a while the doctors say they are cured. The men meet friends on the streets. The friends ask them. 'How do you feel?' 'Fine', the men say. 'Just feel our noses.'

Aslinya dari teks ini adalah sebuah bentuk naratif. Tujuan teks untuk genre ini ialah untuk menghubungkan sebuah pengalaman yang menghibur dan tidak biasa dalam sebuah cara yang menghibur. Dalam naratif, para partisipan biasanya spesifik dan individual. Proses biasanya berbentuk material (aksi, perilaku) dengan beberapa ucapan verbal (mengatakan sesuatu) dan Mental (perasaan, pikiran) juga tipe proses. Bentuk verbanya adalah past tense.

Dalam terjemahan di atas, para partisipan telah dibuat *generik*, seolah-olah kelas-kelas dari banyak hal sedang dalam pembahasan. Tidak dari Proses ini belum berubah, tetapi semua verba telah dirubah ke dalam present tense.

Penggunaan partisipan generik dan verba present tense adalah ciri khas dari *Report* (laporan) dan bukan naratif. Ini disebabkan partisipan generik dan penggunaan verba present tense secara gramatikal telah menolong *Report*/laporan mencapai tujuannya di dalam menjelaskan sesuatu hal apa adanya (secara alamiah, sosial dan sintetik) seperti dalam berikut ini:

All animal cells have a number of parts in common. They all have a cell membrane. This is a thin 'sack' that control which chemicals can enter and

leave a cell. The liquid contents are divided into the nucleus and ccytoplasm

Ketika anda menyelesaikan buku ini dengan cara anda, kita ingin anda mengerti signifikansi dari fitur-fitur linguist yang merealisasikan berbagai macam genre. Lebih jauh kita menginginkan anda akan cukup tahu mengenai tata bahasa dan merasa yakin di dalam menjelaskan genre-genre yang belum didokumentasikan dalam bentuk-bentuk yang sudah diterbitkan. Kita ingin anda cukup paham akan hubungan grammar dengan genre sehingga mampu untuk campur tangan dengan sebuah cara langsung dan konstruktif pada mata kuliah writing yang anda ajarkan.

TRADISI LINGUISTIK CHOMSKY

Tujuan Umum

Tulisan ini akan mengulas aspek-aspek dari Tatabahasa Transformasi Generatif (untuk selanjutnya kita singkat saja sebagai TG) yang dianggap relevan bagi banyak orang di dalam pengajaran bahasa. Tulisan ini tidak menyajikan teori Tata bahasa generatif secara lengkap.

TG tidak mencoba mendekati sebuah korpus dan berbagai metode analisis. Melainkan TG memusatkan perhatiannya pada fakta bahwa semua penutur dari sebuah bahasa alami (misalnya, bahasa Inggris, Indonesia, Sunda, Jawa dll.) mampu membentuk kalimat-kalimat baru dan memahami semua tuturan yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Dengan kata lain, mengetahui sebuah bahasa bukan semata-mata persoalan menyimpan sejumlah kosa kata atau kalimat sedemikian banyak dalam kepala seseorang, melainkan mampu menghasilkan kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya. TG berasumsi dasar dari kemampuan ini

adalah pengetahuan mungkin apa yang disebut sebagai sebuah tata bahasa. Dengan tata bahasa ini setiap penutur memilikinya di dalam otak mereka, dan ini menjadi urusan para ahli bahasa untuk menjelaskan tata bahasa ini, yang memungkinkan seorang penutur untuk memahami dan memproduksi kalimat-kalimat baru dalam sebuah kesempatan yang ada.

Tetapi apa itu tata bahasa? Chomsky mendefinisikan tata bahasa sebagai “sejenis alat untuk menghasilkan kalimat dalam bahasa dengan dasar analisis penutur.” (*a device of some sort for producing the sentences of the language under analysis*). Dalam konteks ini, istilah “*producing* (menghasilkan)” mungkin bisa digantikan dengan “*membangkitkan* (*generating*)”, oleh karena itu memperoleh istilah tata bahasa “*generative*”. Dalam pengertian bagaimana sebuah tata bahasa “*generate*” (membangkitkan) kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa? Analogi matematis yang digunakan Lyon akan memaparkannya secara jelas. Yang sudah-sudah disimpulkan sebuah analogi yang sama dalam *Language as a Lively Art*.

Istilah “*generative*” nampaknya diambil dari ilmu matematika, dimana seseorang bisa mengatakan formula lingkaran $2nr$ yang dengan formula ini akan membangkitkan semua bentuk lingkaran. Dengan segala bentuknya yang bermacam-macam yang besar maupun kecil, setiap lingkaran bisa dibangkitkan dengan $2nr$. Perlu dicatat dengan formula ini hanya menghasilkan lingkaran saja. Bukan oval, segitiga, bujur sangkar, hanya lingkaran saja.

Oleh karena itu tata bahasa sebuah bahasa terdiri dari kaidah-kaidah (formula) yang akan membangkitkan kalimat-kalimat yang secara tata bahasa bisa diterima oleh penutur natif. Tujuan dari TG ialah memformulasikan kaidah-kaidah ini setepat mungkin, sehingga kaidah-kaidah ini membangkitkan semua

kalimat-kalimat yang mungkin dari sebuah bahasa dan bukan kalimat-kalimat yang tidak mungkin. Pemahaman kita tentang tujuan tersebut dan implikasinya akan dibantu dengan sebuah pembahasan dari beberapa istilah yang secara umum digunakan dalam TG.

KOMPETENSI DAN PERFORMANSI

Chomsky membuat perbedaan antara *kompeten* dengan *performans*. Istilah *kompeten* mengacu kepada pengetahuan implisit bahasa dari si penutur (pengetahuan penutur mengenai kaidah-kaidah bahasa). Sedangkan istilah *performansi* mengacu kepada penggunaan bahasa secara aktual di dalam situasi konkrit. Ujaran aktual seorang penutur boleh jadi tidak gramatikal atau tidak lengkap karena dia lelah, atau terlalu senang, atau kurang perhatian. Persoalan bagi seorang linguist adalah dia harus menjelaskan kompetensi bahasa si penutur dengan mengamati performansinya. Seperti yang didefinisikan oleh Chomsky, seorang ahli bahasa harus “menentukan dari data performansi sistem pokok (yang mendasari) dari kaidah-kaidah itu yang telah dikuasai oleh penutur-pendengar yang dia gunakan di dalam kalimat aktual.”

Kalimat-kalimat yang secara aktual diujarkan sesungguhnya hanya sejumlah kecil dari sejumlah kalimat yang tidak terbatas yang bisa diujarkan di dalam bahasa itu. Kalimat-kalimat ini belum atau tidak pernah diujarkan karena satu dan lain hal. Mungkin saja kalimat-kalimat itu terlalu panjang atau terlalu kompleks atau makna kalimat tersebut mungkin pemakaian aktualnya tidak sesuai. Misalnya, *King Henry VII telephoned President Roosevelt to invite him to dinner*. Secara meyakinkan ini kalimat bahasa Inggris tetapi kalimat ini tidak pernah dipakai kecuali untuk menyampaikan maksudnya. Kompetensi seorang penutur akan memungkinkannya

untuk menghasilkan sebuah kalimat seperti atau memahami kalimat itu dengan cepat meskipun boleh jadi itu kalimat yang belum pernah dia dengar. Para ahli bahasa seharusnya tertarik pada kompetensinya karena mereka ingin menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam bahasa secara keseluruhan.

Sudah penulis jelaskan tentang istilah “generative” dan menghubungkannya dengan dua istilah lain yaitu “competence” dan “performance”. Sekarang mari kita lihat pengertian “transformational”.

TRANSFORMASI

TG menjelaskan bahwa ada beberapa jenis hubungan ada beberapa jenis kalimat yang tidak bisa ditunjukkan dengan tradisi linguistik Halliday. Sebuah contoh dari jenis ini adalah pasangan kalimat aktif dan kalimat pasif seperti;

1. *Cheng kicked the ball.*
Noun + Verb + Det + Noun
2. *The ball was kicked by Cheng*
Det + Noun + Aux + Prep + Noun

TG memandang kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif. Macam perubahan apa yang terjadi dalam *transformasi* ini, seperti labelnya itu? Perhatikan bahwa subjek (*Cheng*) dan objek (*the ball*) dalam (1) telah digantikan dalam (2) dimana *the ball* adalah subjek dan *Cheng* adalah agen didahului oleh *by*.

Hubungan antara kalimat aktif dan kalimat pasif dan perubahan yang terjadi di dalam proses transformasi kalimat aktif ke dalam kalimat pasif bisa dinyatakan dalam sebuah kalimat abstrak dengan menggunakan simbol-simbol. Penggunaan simbol ini memungkinkan TG untuk menyatakan bahwa semua kalimat aktif dengan pola *Cheng kicked the ball* bisa dirubah ke dalam kalimat pasif, *The ball was kicked by Cheng*.

Dalam bentuk awalnya sebuah transformasi TG bisa dianggap sebagai transformasi atau perubahan satu kalimat ke dalam yang lain. Teorinya adalah bahwa masing-masing bahasa hanya memiliki sejumlah kecil tipe-tipe kalimat sederhana (yang disebut kalimat “kernel”) dimana si penutur bahasa mengerjakan sejumlah transformasi standar.

Beberapa bahasa mengandung kalimat aktif dan kalimat pasif, tetapi perubahan di dalam proses transformasi mungkin berbeda-beda. Dalam bahasa Indonesia perubahan hampir sama dengan bahasa Inggris:

Aktif: Mat menendang Bola itu
(*Met kicked the ball.*)

Pasif: Bola ditendang oleh Mat
(*the ball was kicked by the Mat.*)

Frasa nomina merubah posisi relatifnya, sebuah preposisi oleh ditambahkan sebelum frasa nomina kedua dalam kalimat pasif dan verba dibuat pasif dengan memberikan afiks *di-*. Dalam bahasa Hiligaynon, sebuah bahasa yang dituturkan di Filipina, prefiks justru menjadi pemarah voice indikatif.

Misalnya:

Aktif: Ginsipa ni Teng Bola (*Teng kicked the ball.*)

Pasif: Ninsipa ni Teng bola (*the ball was kicked by Teng.*)

Tidak terdapat perubahan di dalam urutan kata.

Tentu saja, ada sejumlah transformasi lain. Jika mengambil *Cheng kicked the ball* sebagai kalimat “kernel”, kita bisa membuat barisan beberapa bentuk transformasi yang mungkin.

Cheng did not kick the ball
(Negatif)

The ball was kicked by Cheng
(Pasif)

The ball was not kicked by Cheng
(Negatif-pasif)

Did Cheng kicked the ball?
(Yes/No Question)

Didn't Cheng kick the ball?
(Negatif-Question)

Was the ball kicked by Cheng?
(Pasif-Question)

Wasn't the ball kicked by Cheng?
(Negatif-pasif-question)

Who kicked the ball? (Wh-question)

Semua kalimat di atas secara transformatif berasal dari 'kernel' yang sama.

Transformasi di atas merubah satu kalimat ke dalam kalimat yang lain. Juga terdapat kalimat transformasi yang merubah dua kalimat atau lebih ke dalam satu kalimat. Yaitu, mereka menggabungkan kalimat-kalimat itu secara bersamaan. Contoh pertama:

The man who came to dinner is my brother.

Kalimat ini berasal dari:

1. *The man is my brother*
2. *The man came to dinner*

Transformasi menempatkan kalimat kedua setelah *man* dalam kalimat pertama (secara teknis ini dikenal sebagai "embedding") dan kemudian menggantikan *the man* di dalam kalimat kedua (kalimat yang di embedded) oleh *who*. Transformasi ini hanya mungkin ketika frasa nomina yang sama (*the man*) terjadi di dalam kedua kalimat kernel. Di sini contoh kedua:

That there was a typhoon is a fact
Kalimat di atas ditransformasikan dari:

1. *It is a fact*
2. *There was a typhoon*

Sekali lagi kalimat kedua dibenamkan (embedded) dalam kalimat pertama setelah *it* dan kemudian *it* digantikan oleh *that*.

Berikut ini contoh terakhir:

Sarojini wanted to see the Taj Mahal

Kalimat di atas berasal dari dua kalimat di bawah ini:

1. *Sarojini wanted*
2. *Sarojini saw the Taj Mahal.*

Di sini kedua kalimat dibenamkan setelah *wanted* dalam kalimat pertama. Sarojini dalam kalimat kedua dihilangkan dan verba finite *saw* digantikan oleh *to infinitive to see*.

Dalam semua contoh di atas, transformasi melibatkan (pembenaman) embedding atau, menggunakan istilah lebih tua, sub-ordinasi.

STRUKTUR DALAM DAN STRUKTUR LUAR DAN AMBIGUITAS

Telah kita lihat dalam tulisan yang lalu bahwa TG bisa membuat jenis relasi di antara kalimat ini menjadi lebih eksplisit. TG juga mampu menyelesaikan persoalan ambiguitas di dalam kasus-kasus dimana pendekatan yang lain tidak bisa. Tata bahasa transformasi bisa menangani keambiguan tersebut karena beberapa kalimat yang muncul nampak identik seringkali ditransform dari kernel-kernel yang berbeda dan ambiguitasnya berasal dari kernel yang berbeda.

a. *The shooting of the hunters occurred at dawn* bisa memiliki dua makna.

1. *The hunter were shot at dawn*, dalam kasus ini kalimat itu adalah bentuk transformasi dari *Somebody shot the hunters. It occurred at dawn*.
2. *The hunter went shooting at dawn*. Dalam kasus ini, kalimat itu adalah bentuk transformasi dari: *The hunters shot something. It occurred at dawn*.

b. *Visiting relatives can be a nuisance* juga bermakna ambigu

1. *It is a nuisance to visit relative*. Dalam kasus ini kalimat itu adalah bentuk transformasi dari: *We visit relative. It can be a nuisance*.
2. *It is a nuisance to be visited by relatives*. Dalam kasus ini, kalimat.

Kalimat ambigu lain yang sering dikutip adalah *Flying planes can be dangerous*. Dua kalimat kernelnya adalah:

1. *Planes fly. They can be dangerous.*
2. *Somebody flies planes (atau Planes are flown). It can be dangerous.*

Kita juga bisa menunjukkan bahwa dua struktur yang berbeda bisa dilibatkan dengan memisahkan kata kerja bantu *can*.

Makna 1: *Flying planes are dangerous*

Makna 2: *Flying planes is dangerous*

Pasangan kalimat berikut Nampak memiliki struktur yang sama, tetapi sekali lagi kalimat kernelnya berbeda:

1. *He likes tutoring* berasal dari *He likes. He tutors.*
2. *He needs tutoring* berasal dari *He needs. He is tutored (or Somebody tutors him).*

Ada sebuah kontras aktif-pasif dalam kalimat kernel dalam semua contoh di atas.

Fakta dari jenis ini telah dijelaskan di dalam TG dengan membuat sebuah perbedaan di antara struktur batin dan struktur lahir. Struktur lahir (surface struktur) adalah sesuatu yang lebih jelas. Struktur lahir menjelaskan kalimat seperti yang dihasilkan atau yang diujarkan. Struktur batin (deep struktur) mengingatkan akan transformasi dan mengandung semua unit-unit dan relasi-relasi yang dibutuhkan untuk menginterpretasikan kalimat. Ujaran-ujaran seperti yang disebutkan di atas memiliki struktur lahir/permukaan yang sama tetapi struktur batinnya berbeda. Dua contoh lain akan dijelaskan di bawah ini:

Contoh pertama adalah sepasang kalimat:

1. *Cheng is easy to please*
2. *Cheng is eager to please*

Struktur lahir dari kalimat di atas secara nyata adalah sama. Kita bisa menunjukkan bahwa struktur batinnya

tidak sama jika kita mencoba untuk membuat transformasi dari masing-masing kalimat di atas dengan cara yang sama.

- 1a. *It is easy to please Cheng.*
- 2a. **It is eager to please Cheng.*
(Kalimat tidak gramatikal ditandai oleh sebuah asterisk)

Sekali lagi ada sebuah kontras aktif-pasif. Struktur batinnya adalah:

- 1a. *It is easy. Somebody pleases Cheng (atau Cheng is pleased)*
- 2a. *Cheng is eager. Cheng pleases somebody.*

Berikut ini contoh kedua:

1. *I expected John to be examined by a doctor.*
2. *I persuaded John to be examined by a doctor.*

Kedua kalimat di atas mungkin ditransformasi dengan cara yang sama tetapi makna yang kedua berubah.

- 1a. *I expected a doctor to examine John.*
- 2a. *I persuaded a doctor to examine John.*

Kalimat 1 bisa juga dirubah menjadi

1b *I expected that John would be examined by a doctor.*

Tetapi merubah kalimat kedua dengan cara yang sama akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal:

- 2b. **I persuaded that John would be examined by a doctor.*

Perubahan yang sama tidak bisa diterapkan untuk kalimat 1 dan kalimat 2 karena perbedaan dalam struktur batin.

Kalimat 1 berasal dari;

I expected something. A doctor examined John.

Kalimat 2 berasal dari kombinasi:

I persuaded John. A doctor examined John.

KAIDAH DALAM TG

Tata bahasa diawal tulisan ini didefinisikan sebagai serangkaian kaidah (a set of rules) yang akan menghasilkan (generate) semua kalimat yang mungkin

dari sebuah bahasa dan dengan kaidah-kaidah itu tidak akan menghasilkan kalimat yang tidak mungkin. Karena TG adalah kaidah yang berdasar tata bahasa (rule based grammar), kita harus mempunyai pemahaman mengenai bagaimana kaidah-kaidah itu diformulasikan. Kita bisa memastikan satu hal dari awal bahwa tata bahasa haruslah eksplisit. Tidak ada sesuatupun yang dinyatakan secara tidak langsung atau kaidah-kaidah tidak akan menghasilkan semua kalimat yang berterima di dalam sebuah bahasa dan tak satupun dari kalimat-kalimat yang tidak berterima.

Kaidah TG adalah kaidah “tuliskan ulang”: kaidah ini menulis ulang satu simbol sebagai simbol yang lain atau sebagai beberapa simbol lain sampai kalimat-kalimat dalam bahasa itu dihasilkan. Kaidah-kaidah ini berbentuk:

$$X \rightarrow Y + Z$$

Yang artinya “tuliskan ulang” X sebagai Y + Z. Tanda panah artinya “tuliskan ulang”. Kaidah ini mengatakan bahwa jika kita mempunyai deretan simbol dan ada sebuah “X” dalam deretan simbol itu, kita harus menulis ulang bahwa “X” sebagai “Y + Z”. misalnya, jika kita memiliki sebuah deretan seperti ini:

$$A + X + B + C + X$$

Dan jika kita menggunakan kaidah yang ada ini, kita akan menulis ulangnya seperti ini:

$$A + Y + Z + B + C + Y + Z$$

Karena TG berurusan dengan menghasilkan kalimat-kalimat, maka kaidahnya dimulai dengan simbol untuk kalimat (S). berikut ini adalah deretan kaidah (atau tata bahasa) untuk menghasilkan kalimat bahasa Inggris sederhana: *The girl will write a letter.*

1. S \rightarrow NP + VP
2. VP \rightarrow Verb + NP
3. NP \rightarrow Det + N
4. Verb \rightarrow Aux + Main Verb
5. Det \rightarrow {the, a, my }

$$6. N \rightarrow \{\text{girl, letter, brother}\}$$

$$7. \text{Aux} \rightarrow \{\text{will, can}\}$$

$$8. \text{Main Verb} \rightarrow \{\text{write, send}\}$$

Kaidah 1 dimulai dengan S (Sentence) dan tulis ulang simbol itu dengan NP (noun phrase) plus VP (verb phrase).

Kaidah 2 tulis ulang VP sebagai Verb plus NP

Kaidah 3 tulis ulang Det sebagai Det (determiner) plus N (noun).

Kaidah 4 tulis ulang Verb sebagai Aux plus Main Verb.

Empat kaidah ini hanya berkaitan dengan simbol-simbol yang member singkatan untuk kategori gramatikal. Kaidah-kaidah yang tersisa merubah kategori-kategori ini ke dalam kata atau morfem. Tanda kurung ini artinya bahwa item-item yang mengikutinya adalah relasi pilihan, dan hanya satu item yang harus dipilih dalam satu waktu. Titik-titik artinya bahwa kata-kata lain dalam kategori yang sama boleh dimasukkan. Kata-kata itu bisa dibaca dan memiliki makna dll. Jika titik-titik itu dibuang dan kata-kata itu disertakan dalam tanda kurung, artinya hanya kata-kata tersebut yang boleh dipilih dalam menghasilkan kalimat-kalimat.

Kaidah 5 ubahlah Det menjadi *the, a, my*, dll.

Kaidah 6 ubahlah N menjadi *girl, letter*, dll.

Kaidah 7 ubahlah Aux menjadi *will, can*, dll.

Kaidah 8 ubahlah Verb menjadi *write, send*, dll.

Seperti yang kita lihat, semua kaidah adalah kaidah-kaidah tulis ulang (rewrite rules). Sebuah elemen tunggal sebelah kiri anak panah ditulis kembali sebagai deretan elemen-elemen menuju arah sebelah kanan. (“deretan/string” adalah sebuah istilah teknis dan artinya sederetan elemen atau sederetan simbol-simbol), kaidah-kaidah yang harus diterapkan di dalam urutan. Kita mulai dengan *simbol awal* S dan memakai Kaidah 1, yang memberi kita *deretan*

awal dari elemen NP + VP. Kemudian kita periksa elemen-elemen untuk melihat apakah elemen-elemen itu bisa ditulis kembali sebagai sebuah deretan. Kita menemukan bahwa VP bisa ditulis ulang dengan menggunakan Kaidah 2. Proses bisa dilanjutkan seperti ditunjukkan di bawah:

S		
Terapkan Kaidah 1	kita dapat	NP + VP
Terapkan Kaidah 2	kita dapat	NP + Verb + NP
Terapkan Kaidah 3	kita dapat	Det + N + Verb + Det + N
Terapkan Kaidah 4	kita dapat	Det + N + Aux + Main Verb + Det + N
Terapkan Kaidah 5	kita dapat	the + N + Aux + Main Verb + a + N
Terapkan Kaidah 6	kita dapat	the + girl + Aux + Main Verb + a + letter
Terapkan Kaidah 7	kita dapat	the + girl + will + Main Verb + a + letter
Terapkan Kaidah 8	kita dapat	the + girl + will + write + a + letter

Setelah menerapkan Kaidah 8, kita sampai pada sebuah titik dimana tidak ada kaidah lain lagi yang bisa dipergunakan. Ini apa yang kita sebut sebagai *deretan akhir (terminal string)* yang dihasilkan oleh sederetan kaidah. Dalam contoh kita, deretan akhir adalah *the + girl + will + write + a + letter*. Rangkaian dari deretan-deretan ini bisa kita dapat dalam kolom sebelah kanan di

atas yang disebut sebagai *derivasi*. Sebuah derivasi adalah sebuah urutan dari deretan simbol-simbol dimana deretan pertama adalah sebuah deretan awal dan dimana setiap deretan selalu mengikuti dari deretan sebelumnya dengan menerapkan sebuah kaidah. (yaitu apa yang kita lakukan dalam paragraph sebelumnya).

sistem dari kaidah-kaidah di atas (atau tata bahasa) bisa menghasilkan kalimat-kalimat lain yang berterima, misalnya;

My girl will send the flowers.

My brother can send the letters.

My brother can write the a letter.

The man may bring a present.

Kita bisa mengembangkan derivasi untuk masing-masing kalimat ini seperti yang kita lakukan untuk *the girl will write a letter*. Mari kita kerjakan untuk kalimat *The man may bring a present*. Sekali lagi kita memakai kaidah-kaidah di dalam urutan.

S		
Terapkan Kaidah 1	kita dapat	NP + VP
Terapkan Kaidah 2	kita dapat	NP + Verb + NP
Terapkan Kaidah 3	kita dapat	Det + N + Verb + Det + N
Terapkan Kaidah 4	kita dapat	Det + N + Aux + Main Verb + Det + N
Terapkan Kaidah 5	kita dapat	the + N + Aux + Main Verb + a + N
Terapkan Kaidah 6	kita dapat	the + man + Aux + Main Verb + a + present
Terapkan		the + girl + may +

Kaidah 7 kita Main Verb + a +
dapat present

Terapkan the + girl + will +
Kaidah 8 kita bring + a + present
dapat

Tata bahasa yang sederhana ini (sistem untuk kaidah-kaidah) pada halaman sebelumnya cukup bagus untuk tujuan mengilustrasikan bagaimana kaidah dalam TG bekerja, tetapi kaidah ini tidak hanya akan menghasilkan kalimat-kalimat yang berterima tetapi juga menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak berterima seperti:

**The letter will write a girl.*

**The letter can send the brother.*

Rangkaian dari kaidah-kaidah itu bisa diperluas dengan berbagai cara. Salah satunya ialah dengan memasukkan elemen-elemen “opsional”, yang dikenalkan melalui pemakaian tanda kurung. Jadi Kaidah 2 bisa ditulis ulang seperti:

VP → Verb + NP (Adv)

Ini artinya bahwa VP bisa ditulis ulang sebagai Verb + NP atau sebagai Verb + NP + Adv. Ketika sebuah elemen opsional dimasukkan dalam Kaidah 2, maka dibutuhkan sebuah kaidah lebih jauh untuk menulis ulang Adv, yang bisa berupa:

Adv → slowly, soon, secretly ...

Kita sekarang bisa menghasilkan kalimat-kalimat seperti *The girl will write a letter soon. My brother will send the letter secretly* and *My mother can cook a meal quickly*.

KESIMPULAN

Functional Grammar fokus pada penggunaan dan tujuan-tujuan bahasa. Functional Grammar berasal dari pemeriksaan bahasa lisan (spoken language) dan bahasa tulisan (written language) juga fokus pada konteks penggunaan bahasa tersebut (aspek pragmatik). Singkatnya Functional Grammar menggunakan istilah Halliday

fokus terhadap TEKS sebagai sistem tanda bahasa (istilah Saussure) baik dalam bentuk satuan segmental grafemis maupun dari satuan segmental fonemis. Juga Functional Grammar memeriksa bagaimana bahasa digunakan beserta pengaruh-pengaruhnya. Tujuan pemeriksaan dari Functional Grammar ini bisa dideskripsikan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan beberapa pilihan bahasa si pemakai di dalam interaksinya.
2. Menunjukkan bagaimana makna (bahasa) diproduksi/dibuat.

Jadi Functional Grammar bisa membantu para guru untuk menjadi lebih efektif di dalam pengajaran bahasa, tidak dipungkiri para guru seringkali menjadi analis wacana di dalam ruangan kelas bahasa mereka.

Transformational Grammar (TG) dalam tradisi linguistik Chomsky fokus pada kenyataan bahwa setiap penutur dari sebuah bahasa alami (Inggris, Indonesia, Sunda, Jawa dll) mampu membentuk kalimat-kalimat baru dan memahami ujaran-ujaran yang sebetulnya belum pernah didengar oleh setiap penutur ini. Dengan kata lain, TG menyimpulkan bahwa mengetahui sebuah bahasa bukan persoalan menyimpan sejumlah kosa kata atau sejumlah kalimat di dalam minda seseorang semata, melainkan seorang penutur mampu memproduksi (generate) kalimat-kalimat yang sebetulnya belum didengar sebelumnya. TG berasumsi bahwa dasar dari kemampuan ini adalah pengetahuan yang Chomsky sebut sebagai Tata Bahasa (Grammar). Dalam tata bahasa ini setiap penutur menyimpan bahasanya di dalam otak mereka, yang memungkinkan ia (si penutur) mampu memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat baru.

Kemudian Chomsky membagi bahasa ke dalam dua tingkatan; pertama sebagai Kompetensi yaitu kemampuan implisit si penutur akan bahasanya. Dan yang kedua Performansi yaitu aktualisasi

dari kompetensi si penutur (penggunaan bahasa aktual di dalam situasi konkrit). Berbeda dengan Halliday, Chomsky fokus pada aspek kognisi si penutur, bagi Chomsky apa yang dituturkan oleh seorang penutur tidak lebih dari representasi mental seorang penutur bahasa. Pendekatan Chomsky sangat psikologis tidak heran kalau linguistik dalam tradisi Chomsky disebut sebagai psikologi kognitif (dalam Soenjono, Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia). Lebih lanjut sumbangan tradisi Chomskyan terhadap linguistik adalah penyelesaiannya terhadap kalimat ambigu seperti yang dipaparkan di atas. Secara teknis keambiguan suatu kalimat bisa dilacak pada struktur batin dari kalimat tersebut atau kita bisa memperoleh kernel sentence dalam bentuknya yang tidak tunggal. Keambiguan sebuah kalimat berasal dari kesenjangan persepsi si penutur (interlokutor) dengan informasi yang disampaikan oleh penutur di dalam bentuk tuturan (sentences, utterances), dimana semua teks (dunia teks) tidak selalu merepresentasikan dunia benak seseorang atau merepresentasikan dunia luar. Teks hanya bisa dipahami secara utuh oleh si penuturnya (pembuat pesan) untuk memperoleh pemahaman yang utuh TG menawarkan Kernel Sentence (kadang-kadang *Source Sentence*)

sebagai representasi batin dari maksud si penutur.

DAFTAR PUSTAKA

Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. 1985. *Some Grammatical Problem in Scientific English* (Paper Presented to Society of Pakistani English Teachers). Karachi, July,

Halliday, M.A.K. *An Introduction to Functional Grammar*. 2nd Edn. London; Edward Arnold.

Chomsky, N. *Syntactic Structures*. The Hague, Mouton. 1957

Chomsky, N. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass. M.I.T. Press, 1965

Lyons. J. *Chomsky*, Fontana, 1970. P. 44.

Thomas. O. and Kintger. E.R. *Transformational Grammar and the English Teacher* (2ndEdn.). Helt, Rinechart and Winston, 1974.